

PENGENALAN WARNA MELALUI MEDIA KAIN PERCA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KREATIVITAS ANAK KELOMPOK A TK TUNAS BUANA SURABAYA

Zulaichah
PG Paud, Fip, Unesa, Zulaichahmurni@yahoo.com

Abstrak

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : bagaimanakah pengenalan warna melalui media kain perca dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan aktivitas anak dan guru dalam pembelajaran melalui aktivitas pengenalan warna dengan media kain perca dan mengetahui tingkat pencapaian perkembangan kemampuan kreativitas anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya. Manfaat pengenalan warna pada anak dapat memancing kepekaan terhadap penglihatan, meningkatkan daya pikir dan kreativitas anak.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi dua siklus. Tiap siklus dilakukan secara berurutan yang terdiri dari empat tahap yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Data penelitian diambil melalui observasi di kelas. Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh hasil bahwa aktivitas pengenalan warna melalui media kain perca untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak pada siklus I sebesar 70 % dan siklus II hasil yang dicapai sebesar 90%. Perilaku yang ditunjukkan anak pun berubah setelah diberikan tindakan. Anak lebih senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta semakin aktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pengenalan warna melalui media kain perca dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak kelompok A di TK Tunas Buana Surabaya.

Kata Kunci : pengenalan warna, kain perca, kemampuan kreativitas

Abstract

In this study, the problems could be formulated as follows : how the activity of children in learning activities using color recognition of patchwork media on group A at TK Tunas Buana Surabaya. The purpose of this research was to describe children and teachers in learning activities using color recognition of patchwork media on group A at Tk Tunas Buana Surabaya. And how the level of children creativity to achieve development on group A TK Tunas Buana Surabaya. The advantage of color recognition through children was able to intervere sigh, to increase though and children creativities.

This research was utilizing classroom action research that included two cycles. Each cycles performed in sequence which consists of four phases : 1) planning, 2) action, 3) observatin, and 4) reflection. The research data was taken through observatin in classroom. Based on research data analisis and discussion obtained results that the colours recognition activities through patchwork media to enhance children creativity in first cycles by 70% and second cycles achieved by 90%. Children behaviours changed after being given action active. It could be concluded that the application of color recognition through patchwork media able to enhance children's creativity at TK Tunas Buana Surabaya.

Keywords : color recognition, patchwork, creativity

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang berperasaan dan berpikir anak mempunyai kebutuhan untuk menyatakan perasaan dan pikiran dengan berbagai macam cara menurut keinginannya sendiri. Dalam menyatakan perasaan dan pikiran atau berekspresi itu anak menghayati berbagai macam perasaan tentang hal-hal

atau peristiwa yang dialami, seperti perasaan senang, perasaan puas, perasaan indah dan sebagainya. Idealnya pendidikan di TK sebagaimana termuat dalam modul Depdiknas (2009:1), mampu memberi kesempatan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan berekspresi dengan berbagai cara dan media kreatif (alat untuk berkreasi)

seperti kegiatan-kegiatan dengan menggunakan kertas, pensil berwarna, krayon, tanah liat, ataupun kain perca. Menurut Rachmawati (2010:84), bahwa untuk membentuk anak yang terampil dan cerdas, serta kreatif, harus dimulai dari usia dini, guru dapat meletakkan, menanamkan dasar-dasar pengetahuan yang lebih mudah kepada anak, agar anak bisa lebih gampang menerimanya. Salah satunya dengan mengenalkan warna. Mengenalkan warna pada anak usia dini merupakan hal sangat penting bagi perkembangan syaraf otaknya. Selain memancing kepekaan terhadap penglihatan, pengenalan warna juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak. Sebab, kepekaan anak akan meningkat terhadap suatu objek yang dilihatnya, sehingga anak juga akan mampu membedakan dan menganalisa.

Kenyataan yang ada di TK Tunas Buana, menunjukkan proses pelaksanaan pembelajaran pengenalan warna yang hanya menggunakan krayon, kertas berwarna dan bombix saja, sehingga hasil yang diharapkan kurang optimal. Anak terkadang bingung untuk membedakan antara warna biru dan hijau, warna kuning dan oranye. Media pembelajaran yang kurang menarik dan tidak bervariasi membuat anak mudah bosan dan daya konsentrasi yang kurang maksimal. Suasana pembelajaran yang kurang mendukung karena terlalu banyak anak dan terbatasnya ruang gerak anak. Selain itu anak sangat menyukai dengan benda yang berwarna dan hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk mengembangkannya dalam proses pembelajaran.

Kondisi kegiatan pembelajaran di atas, disebabkan adanya beberapa faktor, di antaranya adalah: 1) kegiatan pembelajaran di TK Tunas Buana yang cenderung berpusat pada guru dan belum berpusat pada anak, (2) praktik pembelajaran lebih memperhatikan kegiatan belajar baca, tulis, dan hitung, (3) guru terlalu mengontrol serta mendominasi proses pembelajaran, (4) guru tidak memberikan kebebasan untuk bereksplorasi, sehingga keyakinan untuk membangun konsep aktivitas kreatif tampak masih rendah.

Pernyataan tersebut, dapat diidentifikasi dengan tingkat pencapaian perkembangan

kreativitas anak TK Tunas Buana khususnya, dimana 50% dari jumlah anak yang hadir atau sekitar 10 anak didik, masih belum mampu menguasai 4 (empat) indikator aktivitas kreatif, diantaranya : 1) Kemampuan mengurutkan warna, 2) Kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warna, 3) Kemampuan memperkirakan urutan berikutnya sesuai pola yang berurutan, 4) Kemampuan meniru pola warna dengan menggunakan berbagai bentuk.

Alasan peneliti menggunakan media kain perca pada saat aktivitas pembelajaran dalam bidang pengembangan kreativitas anak, berpijak pada keistimewaan kain perca, yang memiliki teknik penggunaan yang sangat mudah, kain perca juga mudah didapat, corak serta warna kain perca sangat bervariasi, sehingga bahan kain perca mudah divariasikan dengan berbagai permainan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan meronce kain perca yang dituangkan dengan kemampuan menciptakan coretan bebas sesuai dengan imajinasi anak melalui beberapa bentuk dan berbagai macam garis yang telah dikenal oleh anak.

Menurut Suratno (2005:133), efek penting dari kegiatan pengenalan warna dengan menggunakan media kain perca, yang dilakukan secara berulang-ulang, sangat menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak. Terlebih lagi aktivitas ini juga mampu merangsang anak untuk berfikir secara imajinatif dan kreatif melalui aktivitas mengurutkan kain perca sesuai warna, mengelompokkan kain perca sesuai warna dan bentuk, memperkirakan urutan warna kain perca sesuai pola yang berurutan dan meniru pola warna dengan menggunakan berbagai bentuk dengan membuat roncean kain perca menjadi bentuk kalung, yang dilakukan oleh anak sendiri secara langsung, dalam arti anak dapat melakukan berbagai aktivitas untuk mengenal warna-warna baru sesuai dengan imajinasi dan keinginan anak. Dan tentu saja dengan kegiatan Berdasarkan hal tersebut maka, menjadi motivasi yang sangat besar bagi penulis untuk melakukan penelitian ilmiah yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Pengenalan

Warna Melalui Media Kain Perca Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Anak Kelompok A TK Tunas Buana Surabaya”, sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas anak dengan menggunakan media kain perca.

Rumusan Masalah, maka guru selaku peneliti dapat menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : a) bagaimana aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran pengenalan warna dengan menggunakan media kain perca pada anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya ?, b) bagaimana aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pengenalan warna dengan menggunakan media kain perca pada anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya ?, c). bagaimana tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak pada kelompok A TK Tunas Buana Surabaya setelah menggunakan kegiatan pembelajaran melalui aktivitas pengenalan warna dengan media kain perca ?

Tujuan Penelitian ini adalah : a) mendeskripsikan aktivitas anak dalam pembelajaran melalui aktivitas pengenalan warna melalui media kain perca dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya, b) mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran melalui aktivitas pengenalan warna melalui media kain perca dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya, c) mengetahui tingkat pencapaian perkembangan kemampuan kreativitas anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya melalui aktivitas pengenalan warna dengan menggunakan kain perca.

Menurut Pramika Ecka (2010:141), pengenalan warna merupakan aktivitas yang mudah dibuat dan menyenangkan, melalui berbagai media, seni pengenalan warna tidak hanya untuk anak-anak, namun juga orang dewasa. Proses pengenalan warna merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan di Taman Kanak-Kanak (TK), sebab dengan aktivitas pengenalan warna ini yang diimplementasikan melalui pemanfaatan dengan berbagai media, dapat dilakukan dengan bersama-sama sehingga akan meningkatkan interaksi dan komunikasi

serta pendekatan antara anak dan guru, bahkan anak dengan teman sebaya.

Berdasarkan pendapat Montolalu (2005:7.4), manfaat pembelajaran pengenalan warna memberi kesempatan kepada anak-anak untuk : a) menyesuaikan bentuk dan warna, b) mengkombinasikan warna, c) melihat hubungan antara bentuk, ukuran dan warna, d) menggores dan menggambar sesuatu sesuai petunjuk guru, e) mengembangkan kreativitas anak, f) mengembangkan kemampuan sensoris, g) mengembangkan kemampuan koordinasi mata-tangan, h) anak menjadi sangat tertarik dan merasa senang sehingga rasa ingin tahu muncul pada saat pembelajaran pengenalan warna, i) memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar anak.

Menurut Heinich (dalam Susilana & Cepi, 2008:7), mengungkapkan bahwa, media pembelajaran merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari kata latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” Heinich mencontohkan media ini seperti: film, televisi, diagram, bahan tercetak. Medium atau media (jamak) berasal dari kata lain “*medium*” yang berarti “di antara”, suatu istilah yang menunjukkan segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima. Menurut Zaman Badru (2007:4.4), media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti *perantara*, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Mereka mencontohkan media ini dengan film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran di TK terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari tema atau topik pembelajaran dan disampaikan oleh guru kepada anak melalui suatu media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu yang disebut dengan metode.

Pada intinya menurut pendapat Susilana & Cepi (2008:10), dalam penggunaan media pembelajaran, harus berpotakan

beberapa prinsip di bawah ini, yaitu :a) media tertentu cenderung untuk lebih tepat dipakai dalam menyajikan sesuatu unit pelajaran dari pada media yang lain, b) penggunaan media yang terlalu banyak, justru akan membingungkan dan tidak akan memperjelas pelajaran, c) senantiasa dilakukan persiapan yang cukup untuk menggunakan media pembelajaran, d) media harus merupakan bagian integral dari seluruh program pembelajaran, e) hendaknya tidak menggunakan media pembelajaran sebagai sekedar selingan atau hiburan, pengisi waktu, kecuali tujuan pembelajarannya demikian, f) penggunaan kesempatan menggunakan media yang dapat ditanggapi untuk melatih perkembangan bahasa lisan maupun tertulis.

Menurut Dhieni Nurbiana (2007:10.14), bahwa dalam kegiatan pembelajaran pemilihan media merupakan bagian dari perencanaan kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan perlu di sadari bahwa tidak ada suatu rumus yang berlaku mutlak untuk pemilihan media tertentu dalam suatu bidang studi tertentu. Karena sifat dari media, mungkin satu media cocok digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran/bidang studi tertentu daripada media lainnya. Karena itu perlu dipertimbangkan beberapa faktor, sehingga pemilihan media dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengertian kain perca, sebagaimana pendapat dari Kurrien Zakiya (2005:19), dalam permainan yang berjudul “Manakah Corak Kain Yang Sama”. Kain perca merupakan potongan bahan/kain perca, baju yang telah sobek, sisa-sisa kain jahitan yang terbuang, biasanya mudah ditemukan di tempat tukang jahit, yang mempunyai corak dan warna serta tekstur yang berbeda, misalnya polos, bergambar, ataupun bergaris, yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam karya. Kain perca ini termasuk dalam kategori tiga dimensi dengan wujud benda asli, atau kenyataan yang sebenarnya. Dari segi efektivitas pengajaran, penggunaan benda sebenarnya, seperti kain perca ini, sebagai media pembelajaran dapat memberikan tujuan yang berarti, terutama dari pemerolehan pengalaman yang bersifat langsung dan kongkrit.

Jika “Anak usia dini, disebut sebagai usia prakarya, setiap hari bahan apa saja bisa

menjadi sarannya menuangkan kreativitas” (Maimunah, 2009:266). Lebih lanjut Supriadi (dalam Rachmawati Yeni, 2009:13), yang mengutarakan bahwa, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Menurut Conny (2009:30), kreativitas secara koseptual telah ditinjau dari berbagai segi, namun pengertian kreativitas itu sendiri memiliki persektif yang baru, yaitu yang bersifat orisional, tak diduga, berguna, serta adaptif terhadap kendala-kendala tugas.

Lebih lanjut Soegeng (2002:34), kemampuan kreativitas anak di atas, dapat berkembang dengan baik jika anak diberi lingkungan yang kondusif, sehingga diharapkan pada masa dewasa nanti anak dapat menjadi manusia yang profesional, ahli, mandiri serta hidup atas dasar keahliannya ini.

Menurut Yuliani (2009:87), kreativitas artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk berkreasi, peran aktif anak dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif, artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreativitas juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan-kegiatan belajar beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak.

Menurut Montolalu (2007:8.10), kain-kain perca yang dapat kita peroleh dari penjahit atau pakaian, baju, kaos kaki bahkan sarung tangan yang sudah tidak terpakai dapat kita gunakan untuk membuat berbagai media bermain yang sangat efektif dan menyenangkan bagi anak, seperti permainan mencari motif yang sama, kasar-halus, boneka tangan, alat mencap, permainan motorik halus dan masih banyak lagi permainan yang dapat meningkatkan kreativitas anak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau CAR (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2006:89), penelitian ini muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Dengan didasari atas kesadaran sendiri, pelaku yang bersangkutan mencoba

menyempurnakan pekerjaannya dengan cara melakukan percobaan yang dilakukan berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari semula.

PTK memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan penelitian lain. Supardi (2006:108-109) mengemukakan karakteristik PTK sebagai berikut, (1) masalah yang diteliti berupa masalah praktik pembelajaran sehari-hari di kelas yang dihadapi oleh guru atau dosen, (2) diperlukannya tindakan-tindakan tertentu memecahkan masalah tersebut dalam rangka memperbaiki/meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, (3) terdapatnya perbedaan keadaan sebelum dan sesudah dilakukan PTK, (4) guru berperan sebagai peneliti, pihak lain seperti kepala sekolah atau pengawas, dapat bertindak secara kolaboratif sebagai mitra peneliti.

Dalam penelitian ini subyek yang digunakan adalah anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya yang berjumlah 20 anak yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Buana kecamatan Rungkut Surabaya. Peneliti sengaja melakukan penelitian di tempat ini dikarenakan merupakan guru kelas, sehingga mempermudah guru dalam memperoleh data yang diperlukan terkait dengan tingkat pencapaian perkembangan kemampuan kreativitas anak.

Penelitian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung pada tahun ajaran 2012-2013 Semester I, dengan mengacu pada kalender akademik sekolah.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, Teknik observasi, dalam hal ini peneliti mengobservasi

mengenai aktivitas anak dan pola mengajar guru pada saat proses pembelajaran yang memanfaatkan pengenalan warna dengan media kain perca dalam rangka peningkatan kemampuan kreativitas anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya yaitu sebagai berikut : a) Teknik observasi menurut pendapat dari Roesminingsih (2007:66), biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Dalam proses observasi daya adaptasi seseorang akan berarti. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kewajaran obyek yang diobservasi. b) Teknik Dokume merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi ini adalah sebagai data penunjang yang dilampirkan berupa porto folio yaitu hasil karya dan lembar kerja anak serta foto aktivitas anak usia dini selama mengikuti proses pembelajaran pengenalan warna dengan media kain perca untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak.

Instrumen penelitian tindakan kelas ini memuat indikator keberhasilan tingkat pencapaian perkembangan pada bidang kemampuan kreativitas anak, sebagaimana yang diharapkan, sehingga dapat menggambarkan keberhasilan dan kekurangan keseluruhan tindakan dalam upaya peningkatan kreativitas anak kelompok A TK Tunas Buana melalui penerapan pengenalan warna dengan media kain perca. Instrumen pengamatan ini berguna sebagai acuan untuk menentukan kriteria setiap indikator capaian perkembangan dan setiap indikator materi pengamatan dalam rangka mengevaluasi aktivitas anak dan guru dalam proses pembelajaran serta sebagai bahan refleksi guru. Sesuai dengan jenis data di atas maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : a) Lembar observasi ini digunakan oleh guru untuk memantau setiap perkembangan anak dalam kemampuan kreativitas anak yang menjadi patokan dalam seluruh pengukuran dengan menggunakan strategi pembelajaran media yang berupa kain perca yang dimodifikasikan dengan permainan. b) Lembar observasi ini disusun untuk memantau strategi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh teman sejawat. Penguasaan terhadap media yang

dipakai, serta penguasaan kelas dalam menerapkan strategi pembelajaran. c) Lembar observasi ini disusun untuk memantau perkembangan kemampuan kreativitas anak dan ketuntasan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan menggunakan media kain perca dalam bentuk aktivitas permainan pengenalan warna.

Pada penelitian ini digunakan analisis deskripsi kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan yang diperoleh dan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dan guru serta mengetahui peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas anak dan aktivitas guru terhadap proses pembelajaran pengenalan warna melalui media kain perca. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti. Data dianalisis dengan menentukan rata-rata presentasi tiap aspek yang diamati dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Presentase frekuensi kejadian yang muncul

f = Frekuensi nilai/skor anak yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

(Suharjono, 2008:76)

Analisis dilakukan pada saat tahapan refleksi untuk melakukan perencanaan lebih lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga digunakan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran, bahkan dijadikan sebagai penentuan model pembelajaran yang tepat.

Anak dinyatakan Tercapai (T) apabila telah mendapatkan 3 atau 4. Sebaliknya jika anak masih mendapatkan 1 atau 2 anak dinyatakan Tidak Tercapai (TT). Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai ketercapaian anak secara keseluruhan mencapai 80 %.

Untuk mengetahui hasil observasi aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran pengenalan warna diperoleh kriteria indikator keberhasilan yang diadaptasi dari pendapat Zainal dan Khotimah (2005:41) sebagai berikut :

80 – 100 % = Mampu secara mandiri

60 – 79 % = Mampu

40 – 59 % = Mampu dengan bantuan guru

0 – 39 % = Belum mampu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian pengenalan warna dengan menggunakan media kain perca di TK Tunas Buana Surabaya, yang dilaksanakan dengan dua siklus khususnya untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak. Penggunaan media kain perca diterapkan pada kelas yang sama dan kegiatan yang sama, yaitu peningkatan kemampuan kreativitas anak pada setiap siklusnya. Setiap siklus pembelajaran diuraikan tentang perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil sebelum kegiatan pembelajaran masih banyak anak tidak berani dan anak terkadang bingung untuk membedakan antara warna biru dan hijau, warna kuning dan oranye.

Data penelitian yang diperoleh berupa pengamatan pembelajaran dengan aktivitas pengenalan warna melalui media kain perca, pengamatan aktivitas anak dan guru pada tiap siklus.

1. Siklus I

- a. Tahap perencanaan : 1) Menentukan indikator aspek kemampuan kognitif khususnya pengenalan warna yang hendak dicapai anak pada kegiatan pembelajaran yaitu : mampu mengurutkan warna. 2) Menjabarkan indikator menjadi kegiatan yang dilaksanakan anak secara kelompok. 3) Indikator sesuai dengan kegiatan belajar mengajar (Rencana Kegiatan Harian). 4) Merumuskan kegiatan penilaian melalui lembar tugas.

- b. Tahap pelaksanaan ☆ 1) ☆ Guru mempersiapkan ruangan dan perlengkapan berbagai warna dari kain perca. 2) Guru memberikan pertanyaan dan memotivasi anak dengan mengadakan tanya jawab tentang kegiatan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas. 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 4) Guru menyampaikan aturan permainan dan penjelasan yang berkaitan dengan kegiatan. 5) Pengorganisasian anak

dalam bentuk kelompok. 6) Dengan bimbingan guru anak secara berkelompok. 7) Guru memberi contoh bermain mencari warna kain perca dan mengurutkan sesuai dengan warnanya. 8) Anak menirukan mengurutkan kain perca sesuai warnanya. 9) Tiap kelompok mencoba mencari kain perca dan mengurutkannya sesuai dengan warnanya. 10) Guru mengamati sambil memberikan penilaian. 11) Guru mengevaluasi dengan mengajukan tanya jawab tentang hasil bermain dengan kain perca tersebut.

- c. Tahap observasi ini peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan format yang telah dibuat. Hal ini ditujukan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai perkembangan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Adapun hasil pengamatan atau observasi pada siklus I sebagai berikut : Dari hasil pengolahan data pada siklus I di atas dapat diketahui bahwa rendahnya presentase tingkat pencapaian keberhasilan dengan aktivitas mengenal warna yaitu mencapai 63%. Data menunjukkan hasil pengamatan yang dilakukan, skor nilai rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 mencapai presentase 65%. Rendahnya presentase pencapaian ini terlihat pada kelemahan atau kekurangan guru dalam aspek pembelajaran, kemudian aspek tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur mengadakan tahap refleksi dan revisi pada siklus II. Dengan menerapkan pembelajaran pengenalan warna dengan media kain perca yang diperoleh nilai rata-rata aktivitas anak pada siklus I pertemuan 2 mencapai 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara keseluruhan anak belum mampu, karena perolehan nilai rata-rata keberhasilan aktivitas anak serta ketercapaian anak dalam belajar masih memperoleh persentase lebih kecil dari persentase ketercapaian yang

dikehendaki yaitu sebesar 80% dapat dilihat pada tabel 4.6. Hal ini disebabkan karena aktivitas tersebut masih sulit bagi anak sehingga anak masih belum memahami konsep warna dan aturan yang ditetapkan.

- d. Tahap Refleksi , adanya hasil pengamatan adalah sebagai berikut :
- 1) *Media pembelajaran yang digunakan dalam melakukan penelitian sudah memadai dan sesuai dengan kegiatan, akan tetapi kurang bervariasi.*
 - 2) *Pengoptimalan alat peraga pada proses pembelajaran masih kurang, karena anak belum terlibat aktif, sehingga perlu memberikan dorongan atau reward yang berupa pujian pada anak yang berhasil menggunakan alat peraga dengan tepat.*
 - 3) *Memberikan umpan balik kepada anak untuk memotivasi daya ingat anak pada kegiatan yang dipelajari dan belum dipelajari.*
 - 4) *Mengelola waktu dengan baik sehingga pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.*
 - 5) *Alat peraga yang digunakan berupa alat sudah cukup menarik perhatian anak.*

2. Siklus II

- a. Tahap perencanaan, Rencana yang digunakan sebagai berikut : 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema. 2) Membuat langkah-langkah pembelajaran yang lebih bervariasi. 3) Mengoptimalkan penggunaan alat edukatif yang berupa kain perca dengan lebih banyak warna. 4) Mempersiapkan lembar observasi. 5) Mempersiapkan lembar evaluasi. 6) Mempersiapkan tehnik mengenal warna yang lebih menarik agar anak dapat terlihat aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Tahap pelaksanaan ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran.
- 1) Guru mempersiapkan ruangan dan perlengkapan berbagai kain perca.
 - 2) Guru memberikan pertanyaan dan memotivasi anak.
 - 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - 4) Guru menyampaikan aturan permainan dan penjelasan yang berkaitan kegiatan yang menyenangkan serta bervariasi.
 - 5) Pengorganisasian anak

dalam bentuk kelompok. 6) Guru memberi contoh cara meniru pola dengan menggunakan berbagai bentuk. Anak mengambil kain perca sesuai dengan yang diinginkan. 7) Anak memperhatikan dan kemudian mencoba dengan membuat roncean kain perca menjadi bentuk kalung. 8) Tiap kelompok mencoba berlomba dengan membuat kalung dari kain perca. 9) Guru memberi pujian kepada anak yang mampu melakukan dengan baik. 10) Guru mengamati sambil memberikan penilaian. 11) Guru mengevaluasi dengan mengajukan tanya jawab tentang hasil karyanya tersebut.

- c. Tahap observasi ini peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan format yang telah dibuat. Hal ini ditujukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai perkembangan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Adapun hasil observasi pada siklus II sebagai berikut : hasil analisis yang berkaitan dengan hasil pengamatan aktivitas anak pada proses pembelajaran pengenalan warna dengan media kain perca diperoleh skor rata-rata aktivitas anak pada pertemuan 2 siklus II mencapai 90%. Skor nilai rata-rata keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran pertemuan 2 pada siklus II mencapai 88%. Sedangkan perolehan siklus II diperoleh data yang menunjukkan tingkat keberhasilan selama proses pembelajaran berlangsung. Rekapitulasi ketercapaian kemampuan anak dengan penerapan aktivitas bermain kain perca yaitu 90% dan ketercapaian belajar anak ada 18 anak sedangkan yang 2 anak masih perlu bimbingan khusus karena anaknya pemalu serta lambat mengerjakan.

- d. Tahap Refleksi : 1) Media yang digunakan sudah maksimal dan anak terlihat langsung dalam proses belajar mengajar. 2) Media perlu adanya variasi pada pelaksanaan agar anak lebih aktif lagi. 3) Guru

memberi motivasi tugas anak dengan baik. 4) Guru memberikan umpan balik pada anak dalam bentuk pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan pada pembelajaran.

Tingkat capaian perkembangan kemampuan dasar kognitif dalam mengenal warna dengan media kain perca untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak kelompok A TK Tunas Buana dari siklus I dan siklus II dapat dipresentasikan melalui analisis tabulasi dari analisis menunjukkan bahwa rata-rata persentase ketercapaian peningkatan kemampuan kreativitas anak kelompok A dan guru pada siklus I dan siklus II sebesar 20%.

Pembahasan

Pada pembelajaran siklus I mulai dari aktivitas mampu mengurutkan warna sampai mampu meniru pola dengan menggunakan berbagai bentuk secara tepat. Dengan memanfaatkan bermacam-macam kain perca, anak sangat antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru tidak mengalami kesulitan ketika menjelaskan aturan permainan serta mengadakan proses pembelajaran. Dan hal ini terbukti sewaktu guru memberikan latihan keterampilan dengan aktivitas mengenal warna melalui media kain perca anak langsung mampu melakukannya sesuai aturan permainan.

Pada pertemuan siklus II perolehan data pengamatan aktivitas mengenal warna anak, dimana ketertarikan anak terhadap pembelajaran semakin meningkat. Dari keberhasilan tersebut dapat dilihat pada rekapitulasi hasil belajar anak pada aktivitas pengenalan warna dengan kain perca yaitu ketercapaian belajar anak secara keseluruhan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Adanya peningkatan dalam perkembangan anak dapat ditandai melalui hasil kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan kreativitas anak dari kegiatan mampu mengurutkan warna, mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warna, mampu memperkirakan urutan berikutnya sesuai pola yang berurutan dan mampu meniru pola warna dengan menggunakan berbagai bentuk. Kegiatan ini bila diterapkan dengan

disiplin yang tinggi dan intensitas yang tinggi menjanjikan akan lebih banyak meningkatkan perkembangan kognitif anak dari kegiatan yang rendah menjadi kegiatan yang tinggi.

Peningkatan kemampuan kreativitas anak rendah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan mengenal warna dengan kain perca sehingga dapat menarik konsentrasi dan perhatian anak. Kegiatan didasarkan pada pemecahan pemberian tugas menjadi serangkaian kegiatan secara runtun sehingga kegiatan saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak dilakukan dengan metode yang terencana, terstruktur, dan dapat diukur. Setiap aktivitas yang diberikan selalu dicatat dalam lembar penilaian harian sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Dengan demikian penelitian ini diselesaikan sampai di sini, karena hasil pembelajaran sudah tuntas.

PENUTUP

Simpulan

Setelah penelitian dengan menggunakan alur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus ternyata penggunaan kain perca dapat meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan pengenalan warna pada anak kelompok A TK Tunas Buana Surabaya. Hal ini terbukti dari hasil analisa yang diharapkan bahwa rata-rata kemampuan pengenalan warna dengan menggunakan kain perca pada siklus I rata-rata mencapai 70% dari 20 anak yang tercapai ada 14 anak, sedangkan yang tidak tercapai 6 anak, berarti masih di bawah 80% dan pada siklus II meningkat yaitu 90% dari 20 anak yang tercapai 18 anak, sedangkan 2 anak tidak tercapai. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata hasil belajar anak pada aspek kemampuan pengenalan warna sudah tercapai.

Saran

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya serta data dan bukti nyata yang didapat setelah penerapan mengenal warna melalui media kain perca yang ternyata mampu meningkatkan kemampuan kreativitas anak, maka disampaikan saran sebagai berikut : 1) Kepada guru diharapkan dapat menerapkan aktivitas mengenal warna melalui media

kain perca dalam proses pembelajaran agar kemampuan kreativitas anak dapat meningkat. 2) Kepada guru diharapkan dapat mengoptimalkan media kain perca dalam pengenalan warna untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak. 3) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta
- Conny R. Semiawan. 2009. *Kreativitas Keterbakatan : Mengapa, apa, dan Bagaimana*. Jakarta: PT Indeks
- Dhieni Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT
- Depdiknas. 2009. *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti
- Hardjadinata, Yohana. 2009. *Batitaku Mandiri*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kurrien Zakiya. 2004. *Memberdayakan Anak Belajar*. Surabaya: Plan
- Maimunah Hasan. 2009. *Pendidikan anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press
- Montolalu. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: UT
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan anak*. Jakarta: UT
- Nurani Sujiono. 2009. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Nurani Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks
- Pendidikan Dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). 2012. *Modul Media Pembelajaran*, Surabaya : UNESA
- Pramita Ecka. 2010. *Dahsyatnya Anak Usia Emas*. Yogyakarta: Interprebook Prestasi

- Rachmawati Yeni. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Peserta didik*. Jakarta : Prenada Media Group
- Roesminingsih. 2007. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Bintang Rosdakarya
- Sujiono, Yulia Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sujiono, Yulia Nurani. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Soegeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan
- Sugiarti. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM
- Suharjono. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Pustaka Prestasi.
- Sukidin, dkk. 2007. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya, Insan Cendekia.
- Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Susilana dan Cepi. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Zainal dan Khotimah. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya
- Zaman Badru. 2007. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: UT